

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional memiliki cara untuk menilai kinerja perusahaan mereka yaitu dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan. Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan (Saputra 2020). Perusahaan bisa mengetahui kinerja keuangannya dengan melakukan analisis laporan keuangan, selain itu dengan analisis laporan keuangan perusahaan bisa membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau tidak.

Fungsi kinerja keuangan adalah untuk menganalisis sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2018). Sedangkan tujuan dari adanya kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu (Oktianto 2023).

Pengukuran kinerja keuangan merupakan kegiatan penting dalam perusahaan dalam rangka memperbaiki kegiatan operasionalnya. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan maka dapat segera menemukan penyebab

yang mengakibatkan penurunan kinerja keuangan dan memperbaikinya, apabila kinerja perusahaan mengalami kenaikan maka dapat menentukan target kinerja keuangan untuk periode selanjutnya dan memperbaiki kegiatan operasionalnya menjadi lebih efektif dan efisien sehingga target kinerja keuangan pada periode selanjutnya dapat tercapai (Oktianto 2023)

Menurut (Kinasih et al. 2022) Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur Kinerja Perusahaan yaitu Rasio Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menunjukkan hasil laba selama periode tertentu, sehingga rasio profitabilitas ini menjadi rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba (Mubarrak 2014).

Rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengukur Kinerja Keuangan pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). (Winarno 2019) mengatakan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya penggunaan aset milik perusahaan yang dikelola oleh pihak manajemen untuk menghasilkan laba perusahaan dan ROA akan menggambarkan bagaimana kemampuan manajerial dalam mengelola semua aset perusahaan sehingga menghasilkan laba yang tinggi, hal ini tentunya bisa menjadi acuan untuk mengetahui kinerja manajemen. Semakin tinggi *Return On Assets* yang diperoleh maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, khususnya dalam hal keefektifan perusahaan untuk mengelola asetnya agar menghasilkan laba yang maksimal untuk perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Assets* yang dihasilkan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dalam

kondisi yang baik maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal semakin tidak efektif.

Disisi lain persaingan antar perusahaan yang semakin ketat mengharuskan perusahaan bekerja lebih keras untuk menarik para investor, karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang mempunyai laba maksimal. Karena hal ini yang membuat sebagian perusahaan mengabaikan dampak lingkungan dan sosial disekitar tempat kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan menggunakan prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan yang maksimal, karena menggunakan prinsip ini banyak perusahaan-perusahaan yang melanggar etika lingkungan (Kurniawan 2023).

Oleh sebab banyak nya perusahaan yang hanya memaksimalkan laba saja dan tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi mereka, maka kinerja keuangan saat ini bukanlah menjadi satu-satunya bentuk tanggung jawab dari perusahaan. Masyarakat yang kini sudah mengerti dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan yang hanya ingin memaksimalkan labanya saja. maka masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial dan lingkungan yang telah ditimbulkan oleh kegiatan operasi perusahaan tersebut. Menurut (Rahmawati and Achmad 2015). Saat ini yang menjadi tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap kinerja keuangan saja namun perusahaan juga harus bertanggung jawab mengenai sosial dan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012) mengatur bahwa setiap PT selaku

subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menurut Undang-Undang, perusahaan yang melaksanakan kegiatan usaha dalam bidang lingkungan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Cerminan perusahaan yang bertanggung jawab dengan dampak kegiatan operasi pada lingkungan sekitar seperti Perusahaan yang menerapkan penggunaan sumber daya terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan penekanan pada teknologi bersih, Perusahaan yang memahami dan mengelola risiko lingkungan, termasuk kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta membuat program pemulihan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan agar memberikan manfaat positif terhadap masyarakat. Kesadaran dan tanggung jawab lingkungan ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam melakukan penerapan pengelolaan lingkungan akan timbul biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan yang disebut dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang harus disiapkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan harus diinformasikan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi bebannya. Hal tersebut dilakukan untuk menilai dengan lebih baik bagaimana kinerja operasional perusahaan, terutama yang berdampak pada lingkungan sekitar tempat perusahaan. (Cahyani and Puspitasari 2023)

Perusahaan mempersiapkan biaya lingkungan sebagai upaya untuk mengukur dan memperhitungkan biaya terkait dampak negative dari suatu kegiatan terhadap lingkungan. Hal ini tentunya berfungsi untuk kelestarian dan kesinambungan perusahaan. Biaya lingkungan harus dikelola dengan efektif dan efisien dimana pengelolaan biaya yang baik diperoleh dari proses identifikasi dan pengukuran biaya lingkungan yang sistematis dan terencana (Seswandi 2022). Menurut penelitian (Septiadi 2016) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif.

Kinerja Lingkungan merupakan proses bagi perusahaan untuk secara sukarela memberikan perhatian kepada lingkungan dalam kegiatan operasinya dan menjalin interaksi dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi pada bidang hukum (Arimbi and Mayangsari 2022). Kinerja Lingkungan adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*), melalui kontrol aspek-aspek lingkungan seperti kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan andil perusahaan dalam melestarikan lingkungan dengan melaksanakan aktivitas menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan.

Kinerja Lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi karena apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung pasti perusahaan tersebut mempunyai suatu informasi sosial

yang baik, bila informasi ini baik maka menaikkan nilai perusahaan (Rahayudi and Apriwandi 2023). Pandangan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. calon investor saat menganalisis untuk mengambil Keputusan tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja namun kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga diperhatikan.

Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini adalah salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk membuat perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup lebih tertata melalui instrumen informasi. Dengan adanya PROPER masyarakat juga dapat ikut andil dalam penilaian perusahaan yang mempunyai reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang mempunyai reputasi kurang baik dalam pengelolaan lingkungannya.

Corporate Social Responsibility menurut (Tambunan, Aristi, and Azmi 2023) yang selanjutnya disebut CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan dengan stakeholder dilingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. perusahaan saat ini tidak hanya dihadapkan pada bentuk pertanggungjawab *single button line*, yaitu tanggungjawab keuangan saja, namun juga dituntut pada tanggungjawab *tripel botton line* yaitu, tanggungjawab pada dimensi keuangan, lingkungan dan sosial. Menurut (Kadek and Bayu 2015) salah

satu fungsi apabila perusahaan menerapkan CSR secara berkelanjutan maka profitabilitas dan kinerja perusahaan juga semakin kuat. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor ketika akan melakukan kegiatan investasi. Menurut (Radiman 2016), Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan respon positif oleh para pelaku pasar. Dana yang telah dialokasikan untuk CSR tentunya akan berpengaruh terhadap perusahaan, khususnya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Perusahaan yang menjalankan CSR dengan benar dan baik maka akan memiliki citra yang bagus dimata Masyarakat sekitar. Citra baik yang didapatkan oleh perusahaan ini membuat stakeholder mendapatkan *good news* dan diharapkan stakeholder dapat memberikan sinyal yang menguntungkan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan yang dapat menguntungkan perusahaan. Hal ini sesuai pendapat (Evelyn, Sudrajat, and Azhar 2022) yaitu dengan dilakukannya CSR ini, berharap citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para stakeholder makin tinggi juga terhadap perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki citra yang tidak bagus dimasyarakat maka akan berdampak terhadap perusahaan tersebut karena akan menghambat perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dari investor, ini disebabkan oleh bagaimana perusahaan menjalankan CSR menjadi salah satu hal diperhatikan oleh investor ketika akan berinvestasi di sebuah perusahaan.

Rendahnya manajemen lingkungan yang diterapkan oleh perindustrian terutama industri manufaktur saat ini menjadi topik pusat perhatian, di Indonesia bahkan di Dunia. Keprihatinan dunia terhadap keadaan lingkungan yang terus-menerus rusak atas dampak negatif dari kegiatan industri, menjadi perhatian khusus, khususnya bagi pemerintahan di Indonesia dan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Industri manufaktur merupakan bagian penyumbang permasalahan lingkungan hidup, baik yang berdampak secara tidak langsung maupun langsung terhadap lingkungan di sekitarnya. Terbukti dari contoh kasus yang ada, pada Agustus 2023 terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh PT. Asahimas Chemical yang bergerak di industri bahan kimia dan dasar terbukti melanggar dengan melakukan pembuangan dan pembakaran secara ilegal yang diduga limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di lokasi lahan kosong dan bahu jalan lingkaran Anyar, Kabupaten Serang., sehingga memiliki dampak negative terhadap komunitas Masyarakat dan lingkungan perusahaan. Pencemaran udara yang disebabkan oleh pembakaran ilegal ini menyebabkan polusi udara dan memicu terjadinya gangguan pernapasan dan berkurangnya kadar oksigen di dalam tubuh manusia (rri.co.id). PT KCN pada tahun 2022 menurut pantauan LSM Walhi terbukti mencemari lautan dan debunya mengganggu warga sekitar, karena adanya 900 cerobong asap aktif di sekitar Jakarta, tetapi hanya 400-an saja yang memiliki alat penyaring. Hal ini menyebabkan kesehatan warga di sana terganggu bahkan ada yang sampai mengganti kornea mata (bbc.com).

Satgas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan pada tahun 2022 PT Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama

Makmur Persada selama menjalankan kegiatan tidak memiliki Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) yang rinci. Sedangkan PT Maju Bersama Sejahtera disebut melakukan pelanggaran terkait ketidaksesuaian dokumen lingkungan dengan kondisi di lapangan. Adapun pada kegiatan dumping limbah sisa pembakaran batubara atau FABA dan cerobong di PT Pindo Deli 3, Satgas KLHK menyebut terjadi kesalahan dalam lubang sampling yang tidak memenuhi ketentuan teknis.

Beberapa kasus perusahaan di atas dapat dilihat bahwa adanya ketidakseimbangan dalam kinerja, baik kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan hanya mengedepankan kinerja keuangan daripada kinerja lingkungan padahal sewajarnya kedua kinerja tersebut berjalan secara beriringan. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kepercayaan stakeholders dan masyarakat kepada perusahaan untuk mendapatkan Kinerja yang baik. Perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang biasa disebut sebagai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan bagian dari kinerja keuangan dan kinerja lingkungan

Fenomena diatas juga dapat diperkuat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan hasil yang disebut dengan *research gap*. Hasil penelitian mengenai biaya lingkungan yang telah diselesaikan oleh Septiadi pada tahun (2016) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan secara positif mempengaruhi kinerja keuangan. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Elviani, Seswandi, dkk pada tahun (2022) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian mengenai kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Setiadi pada tahun (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, Aisyah, dkk pada tahun (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kemudian penelitian mengenai CSR yang telah diselesaikan oleh Septiadi pada tahun (2016) menyatakan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang diselesaikan oleh Lestari, Azmi, dkk pada tahun (2023) menyatakan bahwa luas pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang telah dijelaskan diatas telah menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu tidak konsisten, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?

2. Bagaimana Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?
3. Bagaimana Pengaruh Luas Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?
2. Untuk mengetahui Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Luas Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam

membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

- b. Bagi Pemerintah, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan tanggung jawab sosial terutama masalah kinerja lingkungan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan kinerja keuangan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan dengan Corporate Social Responsibility.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dalam bidang akuntansi.